

b. Kondisi non-fisik Sekolah

Jumlah seluruh siswa-siswi MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo yakni 219 siswa. Berdasarkan jumlah siswa-siswi tersebut dapat diperinci sebagai berikut: kelas I berjumlah 59 siswa, kelas II berjumlah 53 siswa, kelas III berjumlah 33 siswa, kelas IV berjumlah 21 siswa, kelas V berjumlah 20 siswa, kelas VI berjumlah 33 siswa. Hal ini bisa dibuktikan sesuai data yang diperoleh peneliti yang berkoordinasi dengan TU dari pihak MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo (*Lampiran 1*).

Selain itu, jumlah seluruh guru MI Al-Hidayah yakni sebanyak 12 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 8 perempuan. Hal ini bisa dibuktikan sesuai data yang diperoleh peneliti yang berkoordinasi dengan TU dari pihak MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo (*Lampiran 1*).

3. Tenaga Guru Kelas IV dan Siswa Kelas IV

Jumlah tenaga pengajar/guru di kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo ada 3 orang, pertama yakni bapak Ahmad Musta'in, S.Ag selaku wakasek, wali kelas dan juga guru kelas di kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Kedua yakni ibu Kinasih P.A, S.S selaku guru yang mengampu/mengajar mata pelajaran bahasa arab. Kemudian yang ketiga yakni bapak Drs. Muji Tamrin yang mengampu/mengajar mata pelajaran qur'an hadits dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Semua guru di MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, khususnya di kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo menyusun RPP sendiri. Namun dalam kenyataan kelas

RPP tersebut tidak bisa dilakukan 100% seperti yang diharapkan, karena dalam pengondisian kelas masih kurang tertata rapi. Tingkah siswa-siswi yang belum bisa terkontrol dengan baik menjadi salah satu alasan utama kegagalan menerapkan 100% RPP yang dibuat. Ini disebabkan karena lebih banyaknya siswa laki-laki dibandingkan siswi perempuan, yang notabene siswa laki-laki lebih sulit untuk diatur dan mengikuti aturan sehingga siswi perempuan-pun juga kadang kala terpengaruh sulit diatur dan mengikuti aturan yang diberikan oleh guru. Ketiga guru tersebut merupakan guru honorer non-PNS dan mengabdikan diri di yayasan AL-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

Kemudian jumlah siswa yang duduk di kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo pada tahun ajaran 2016/17 adalah sebanyak 21 siswa. Dari 21 siswa tersebut terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Semua siswa-siswi yang duduk di kelas IV ini merupakan warga Sidoarjo tepatnya tinggal di desa Gedangan Sidoarjo. Rata-rata pekerjaan dari orang tua/wali murid kelas IV ini adalah pegawai pabrik namun ada sebagian yang berprofesi sebagai wiraswasta dan kuli bangunan dengan penghasilan rata-rata UMR kabupaten Sidoarjo ±3 juta rupiah. Dengan ekonomi tersebut, rata-rata penghasilan dan kehidupan dari orang tua/wali murid terbelah kelas menengah ke bawah, karena hidup di kota besar mungkin penghasilan seperti yang ada di atas belum mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan mewah.

4. Kondisi Kelas IV

Kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang digunakan sebagai alat membantu dan mempermudah serta memperlancar jalannya proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana diantaranya yaitu 1 ruang kelas, bangku/meja belajar siswa sebanyak 11 buah, kursi siswa 22 buah, 1 buah meja guru, 1 buah kursi guru, 1 buah papan tulis, jam dinding 1 buah, kipas angin 1 buah, sound system 1 buah, sapu 4 buah, pel lantai 1 buah, 2 buah cikrak, 3 buah ember, 2 buah rak buku, 2 buah spidol, 1 buah tempat spidol, 2 buah penghapus papan tulis. Kondisi semua sarana prasarana yang ada dalam keadaan baik.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Disini akan dijelaskan per siklus, dimana setiap siklus terdiri atas empat langkah pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi roda keberuntungan pada pembelajaran PKn materi pemerintahan provinsi. Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa, maka peneliti menggunakan angket motivasi belajar sebelum melaksanakan siklus dan melakukan wawancara kepada guru. Sedangkan data selama proses belajar mengajar di kelas diperoleh dari lembar observasi, yaitu

lembar observasi guru dan siswa. Sebelum menjelaskan hasil penelitian siklus I dan siklus II, peneliti juga melakukan pra siklus sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengamatan Sebelum Penelitian

Tema penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti tentang kesulitan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar pembelajaran PKn. Hal ini berawal observasi yang peneliti lakukan di kelas IV MI AL-Hidayah sebelum adanya pelaksanaan tindakan kelas yakni pada tanggal 1 November 2016, diperoleh permasalahan yakni kurangnya tingkat motivasi belajar PKn siswa pada saat menerima materi pemerintahan provinsi yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya penggunaan variasi pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan ramai dengan temannya ketika guru menerangkan.

Materi pemerintahan provinsi dirasa tidak menarik bagi siswa. Selain karena banyaknya lembaga, tugas, dan fungsi dalam susunan pemerintahan provinsi, materi ini juga tidak digunakan dalam kegiatan sehari-hari siswa secara langsung, sehingga siswa kesulitan dalam materi ini. Disamping tidak menarik, cara guru dalam menyampaikan materi kurang mengena di hati para siswa.

Dari permasalahan di atas, sebagai perbandingan antara kegiatan pengamatan sebelum siklus dan siklus I, peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada setiap siswa untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi pemerintahan provinsi. Berikut ini adalah hasil angket motivasi belajar siswa pra siklus. : (*Lampiran 28*)

pada tingkat motivasi belajar siswa yang bisa dikatakan masih rendah. Sebagai solusi peristiwa yang ada di atas, maka dengan ini peneliti perlu adanya tindakan perbaikan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PKn. Tindakan perbaikan yang dilakukan yakni dengan menggunakan strategi roda keberuntungan yang sudah disiapkan oleh peneliti sebelumnya dan mencari sebab-sebab mengapa siswa menjadi seperti ini dengan melakukan penelitian terhadap latar belakang siswa kelas IV Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan sebelum siklus peneliti melakukan usaha perbaikan dalam proses pembelajaran PKn yang sudah disiapkan peneliti. Tindakan perbaikan yang dilakukan adalah dengan melakukan siklus I. Apabila pada siklus I hasil dari tujuan penelitian belum tercapai maka akan dilakukan siklus II. kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siklus I dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Perencanaan

Awalnya peneliti dan guru kolaborator melakukan perencanaan untuk menentukan waktu dan bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam siklus I. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru kolaborator, disepakati penelitian akan

cara kerja dari masing-masing kelompok. Setelah selesai mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dengan tertib bergantian memainkan roda beruntung secara acak dan kemudian siswa mengambil LK yang ada di amplop sesuai dengan nomor yang didapat saat memainkan roda beruntung. Setelah mengambil LK yang ada di amplop, siswa harus menjawab pertanyaan yang ada dalam LK. Apabila siswa yang bersangkutan bisa menjawab pertanyaan yang ada pada LK, maka pertanyaan tersebut dikatakan berhasil dijawab (hangus). Namun apabila siswa yang bersangkutan tidak bisa menjawab pertanyaan, maka pertanyaan tersebut akan dikembalikan dalam amplop dan pertanyaan tersebut masih tetap berlaku sampai pertanyaan tersebut sudah terjawab. Siswa yang sudah selesai mencoba roda beruntung dan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang dia dapat bisa memperhatikan dan membantu teman kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ada di amplop.

Setelah semua siswa sudah mendapat giliran roda beruntung dan semua pertanyaan dalam amplop sudah terjawab, perwakilan satu siswa dari masing-masing kelompok membacakan LK yang didapat sekaligus menjawab pertanyaan dalam LK yang didapat saat kerja kelompok. Setelah perwakilan dari masing-masing kelompok selesai, guru memberikan penguatan dan mengadakan refleksi tentang proses belajar. Selanjutnya guru membagikan soal latihan pada semua siswa. Siswa mengerjakan soal latihan secara individu. Setelah semua siswa mengumpulkan tugas guru mengakhiri kegiatan

Ketiga yakni tahapan “strategi yang digunakan dalam pembelajaran” pada tahapan ini guru hanya mampu memenuhi aspek sebanyak 50%. Skor ini masuk dalam kategori cukup baik jika dipersentasikan. Hal ini dikarenakan strategi yang dipakai kurang dikuasai oleh guru, sehingga berakibat pada skor yang diperoleh. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 8 dari skor ideal yakni 16.

Keempat yakni tahapan “performance/penampilan” sebanyak 75% aspek dalam tahapan ini sudah dipenuhi oleh guru. Skor ini masuk dalam kategori baik jika dipersentasikan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru merasa kurang percaya diri dan kesulitan untuk mengondisikan siswa di kelas. Sehingga berakibat pada performance yang dilaksanakan belum maksimal. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16.

Kelima yakni tahapan “Media, bahan, sumber pembelajaran (MBSB)” pada tahapan ini guru juga hanya mampu memenuhi aspek sebanyak 50%. Skor ini masuk dalam kategori cukup baik jika dipersentasikan. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 8 dari skor ideal yakni 16.

Tahapan keenam yakni “bertanya” disini guru bisa memenuhi sebanyak 75% aspek. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16. Hal ini terjadi karena guru masih kesulitan

$$\begin{aligned} &= \frac{5}{7} \times 100 \\ &= 65 \text{ (Cukup Baik)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perolehan skor hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I yaitu 65 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Dalam pengamatan secara keseluruhan, siswa belum beraktifitas secara maksimal dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan siswa di kelas dan skor akhir dari observasi aktifitas siswa yang masih tergolong rendah. Penyebab lainnya yaitu siswa tidak fokus saat guru memberikan penjelasan, ramai sendiri atau dengan temannya, dan mengganggu temannya. Hal itu dikarenakan siswa merasa bosan, masih ingin bermain dengan temannya di luar kelas. Namun pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I ini lebih baik dari pra siklus.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang pelaksanaannya masih perlu perbaikan. Dari hasil observasi, peneliti dapat menguraikan statistik deskriptif tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, siswa mendapatkan skor 12 dimana skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 16. Jika dipersentasikan dari skor yang didapat menjadi 75%. Skor ini masuk dalam kategori baik. Pada kegiatan awal ini, hasil observasi siswa dikategorikan masih baik karena saat menjawab salam para siswa sudah menjawab dengan

serentak dan dalam keadaan rapi. Sehingga siswa mendapatkan skor sempurna yakni 4 poin dalam aspek ini. Pada tahap apersepsi siswa hanya mendapatkan skor 3 dari 4 skor ideal yang bisa didapatkan. Hal ini dikarenakan pada saat guru melakukan apersepsi siswa dengan semangat menjawab namun masih ada yang mengobrol dengan teman yang lain. Pada tahap penyampaian tujuan pembelajaran, siswa mendapat skor 2 dari skor ideal yakni 4 yang didapatkan. Hal tersebut terjadi karena mereka mengobrol dengan teman yang lain.

Tahap selanjutnya adalah pada kegiatan inti pembelajaran. Secara keseluruhan siswa mendapat skor 19 dari 32 skor ideal pada tahap ini. Jika dipersentasikan menjadi 59,3%. Skor ini masuk dalam kategori cukup baik. Secara keseluruhan rata-rata pada tiap aspek siswa mendapat skor 2 dari 4 skor ideal. Hal ini dikarenakan siswa belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan strategi roda keberuntungan. Sehingga pada proses pembelajaran mereka merasa bingung. Saat pembagian kelompok kelas menjadi gaduh, siswa belum bergegas menuju kelompok yang sudah ditentukan. Ketika pemilihan ketua kelompok juga masih belum efektif. Siswa saling tunjuk dalam menentukan ketua kelompok sehingga masih mendapat skor 2. Saat pembagian LK, siswa kurang mencermati LK yang didapatkan. Sehingga saat permainan berlangsung mereka bingung dan kurang memerhatikan instruksi. Sehingga kelas menjadi kurang kondusif.

Dari data observasi, didapat hasil rata-rata siswa menunjukkan sikap yang masih sesuka hatinya dalam bertindak, seperti: mengganggu temannya yang sedang memperhatikan guru, membuat mainan dari kertas, dan ada yang ingin keluar kelas. Namun ada beberapa anak yang sudah mandiri dan tidak bergantung pada orang/siswa lain. Melihat situasi tersebut maka tingkat prosentase motivasi belajar siswa hanya sebesar 33% (hasil dari 7 anak yang memiliki motivasi tinggi dikali 100% dan dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 21 siswa). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penggunaan strategi roda keberuntungan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa masih belum maksimal.

Dari hasil yang sudah didapat pada siklus I, maka dapat ditarik perbedaan antara prasiklus dengan siklus I yang mengalami peningkatan cukup yaitu pada prasiklus diperoleh skor rata-rata 63 (hasil dari skor perolehan angket motivasi 1.326 dibagi jumlah siswa 21 sama dengan 63), sementara pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74 (hasil dari skor perolehan angket motivasi 1.560 dibagi jumlah siswa 21 yang menemukan skor rata-rata 74). Namun hal ini masih kurang maksimal karena masih termasuk dalam prosentase motivasi rendah. Peneliti menginginkan perolehan nilai diatas 75 supaya mendapat predikat motivasi tinggi ataupun motivasi sangat tinggi.

d. Refleksi

Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi penyebab belum berhasilnya siklus I. Kendala

pertama yang terjadi pada siklus I yaitu beberapa siswa masih ramai dalam belajar. Kendala selanjutnya yakni karena siswa belum terbiasa dengan penerapan strategi roda keberuntungan pada pembelajaran. kemudian penyebab lainnya adalah peneliti masih kurang mampu mengkondisikan kelas, dikarenakan kurang maksimal dalam menerapkan strategi roda keberuntungan, sehingga masih ada siswa yang ramai saat proses pembelajaran. Terakhir yang menjadi penyebab belum berhasilnya siklus I yaitu bahasa guru yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran belum cukup jelas dan belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pada hasil evaluasi siklus I dari 21 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Sesuai tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui analisis angket (*check list*). Hasil pada siklus I masih tergolong pada motivasi rendah, namun jika di bandingkan dengan pembelajaran pada prasiklus yang belum menggunakan strategi roda keberuntungan strategi ini dapat menambah peran aktif siswa di kelas, memotivasi siswa untuk senang belajar karena dibimbing langsung oleh guru. Ketika strategi ini diterapkan sudah mengalami peningkatan dari skor rata-rata angket motivasi belajar yakni 63 pada prasiklus, menjadi 74 pada siklus I.

Pada prasiklus memang siswa belum terkondisikan sehingga skor angket motivasi belajar siswa masih tergolong sangat rendah, sedangkan pada siklus I beberapa siswa sudah bisa dikondisikan dengan baik, namun masih banyak siswa yang memiliki motivasi rendah, sehingga skor angket motivasi belajar siswa tergolong masih rendah.

Pada siklus I, peran siswa kurang karena pada pembelajaran PKn guru lebih banyak memberi informasi dan masih ada siswa yang tidak ikut serta mengerjakan tugas bersama kelompoknya sehingga tingkat keaktifan siswa kurang terlihat. Minat dan perhatian siswa juga masih tergolong rendah, hal itu terlihat ketika penggunaan strategi roda keberuntungan pada proses pembelajaran, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru. Tetapi ada juga beberapa siswa yang antusias ketika penggunaan strategi roda keberuntungan. Untuk mendapatkan kriteria keberhasilan penerapan strategi tersebut maka yang dilakukan adalah mengadakan perbaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memberikan motivasi pada siswa dengan mengajak bernyanyi “disini senang-disana senang” secara bersama-sama pada saat siswa sibuk dan tegang melaksanakan kerja kelompok agar lebih semangat, rileks dan masih tetap fokus dalam pembelajaran.

3. Siklus II

Setelah melihat refleksi siklus I yang kurang memuaskan dan kurang memenuhi target yang diinginkan, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II untuk mendapat hasil yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang sudah

sangat semangat dan antusias belajar, terlihat dari rata-rata perolehan skor pada lembar observasi siswa yakni 4 (kategori sangat sesuai).

Selanjutnya guru mengajak semua siswa bernyanyi “disini senang-disana senang” dengan tujuan membangkitkan semangat siswa. Para siswa kelihatan sangat senang sekali dan meminta diulangi lagi, wajah ceria terpancar dalam senyuman dalam tawa mereka. Setelah puas bernyanyi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Beda halnya pada saat siklus I, pada siklus ini siswa terlihat semangat dan lebih siap belajar.

Pada kegiatan inti guru memberikan materi yang sama dengan siklus I yakni materi tentang pemerintahan provinsi. Sebelum masuk pada penyampaian materi, peneliti sedikit menjelaskan tentang manfaat dari pembelajaran PKN materi pemerintahan provinsi dan pentingnya materi tersebut untuk dijadikan pegangan dan pelajaran pada kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru kembali membagi siswa menjadi 2 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 10 dan 11 siswa dengan mencampuradukkan anggota kelompok antara kelompok 1 dan kelompok 2 pada siklus I. Kemudian guru membagikan LK dan media roda beruntung kepada masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi kelompok seperti yang telah dilakukan pada siklus I. Namun pada siklus II ini ada sedikit perbedaan dengan siklus I yaitu, ketika tiap kelompok sedang sibuk dan jenuh untuk menjawab pertanyaan yang ada di LK, guru mengajak semua siswa bernyanyi “disini senang-disana senang” dengan tujuan untuk menghilangkan

Observasi yang dilakukan pada guru meliputi 8 tahapan, sebagai berikut :

Tahapan pertama yakni “keterampilan membuka pelajaran” tahapan ini memenuhi aspek sebanyak 100%. Pada tahap keterampilan membuka mendapatkan skor ideal yakni 16. Skor ini termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan guru melakukan tahap perencanaan dengan sangat baik.

Tahapan kedua yakni “penguasaan materi ajar” pada tahapan ini, guru sudah memenuhi aspek yang ideal yakni 100%. Seperti pada siklus I, pada tahap ini semua aspek sudah terpenuhi karena memang guru sudah mempelajari dan mendalaminya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sehingga pada tahap ini mendapatkan skor sempurna yakni 16.

Ketiga yakni tahapan “strategi yang digunakan dalam pembelajaran” pada tahapan ini guru mampu memperbaiki tahapan sebelumnya di siklus I yang belum tercapai, sehingga pada siklus II tahap ini sudah memenuhi aspek sebanyak 75%. Skor ini masuk dalam kategori baik jika dipersentasikan. Hal ini dikarenakan guru sudah menguasai strategi yang dipakai dan guru telah belajar dari kekurangan pada siklus I, sehingga berdampak positif pada peningkatan skor yang diperoleh. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16.

Keempat yakni tahapan “performance/penampilan” sebanyak 75% aspek dalam tahapan ini sudah dipenuhi oleh guru. Skor ini masuk dalam kategori baik jika dipersentasikan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru masih merasa canggung dan kurang percaya diri karena sebelumnya mengalami kesalahpahaman dengan guru kolabolator, namun guru sudah tidak mengalami kesulitan untuk mengondisikan siswa di kelas. Sehingga berakibat pada performance yang dilaksanakan belum maksimal. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16.

Kelima yakni tahapan “Media, bahan, sumber pembelajaran (MBSB)” pada tahapan ini guru juga hanya mampu memenuhi aspek sebanyak 75%. Skor ini masuk dalam kategori baik jika dipersentasikan. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16. Pada tahap ini guru sedikit lebih kompleks dalam menggunakan media, dimana pada siklus I guru belum menggunakan papan tulis, pada siklus II ini guru sudah menggunakan papan tulis sebagai media menggambar struktur pemerintahan provinsi seperti yang ada pada RPP. (*Lampiran 15*)

Tahapan keenam yakni “bertanya” disini guru bisa memenuhi sebanyak 75% aspek. Pada tahap ini guru hanya mendapatkan skor 12 dari skor ideal yakni 16. Hal ini terjadi bukan karena guru masih kesulitan untuk mengondisikan suasana kelas, namun lebih kepada

suasana hati guru yang sebelumnya mengalami kesalahpahaman dengan guru kolaboltor sehingga tahapan ini dilakukan dengan kurang sempurna dan tidak seperti sebagaimana mestinya.

Ketujuh yakni tahapan “pemberian penguatan” pada tahapan ini guru hanya memenuhi 100% aspek. Pada tahapan ini, terlihat peningkatan yang sangat signifikan karena memang hubungan antara guru dan siswa semakin dekat, sehingga dengan mudah guru menyampaikan dan dengan mudah juga murid menerima. Pada tahap ini guru sudah mampu mendapatkan skor ideal yakni 16.

Terakhir yakni tahapan “menutup pelajaran” dalam kegiatan ini guru memenuhi 100% aspek. Pada tahap ini guru mampu mendapatkan skor 24 dari skor ideal yakni 24. Hal ini dikarenakan pada kegiatan penguatan dan kesimpulan sudah dilakukan dengan sangat baik.

2) Hasil observasi aktifitas guru siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran penggunaan strategi roda keberunntungan, didapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran siswa kurang maksimal dan masih perlu ada perbaikan. Skor total yang diperoleh adalah 65, sedangkan skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 100. Berdasarkan hasil ini maka didapatkan persentase aktifitas siswa sebagai berikut : (*Lampiran 15*)

Dari data motivasi belajar siswa siklus II di atas, diketahui perolehan skor rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I dengan nilai 74 (Motivasi Rendah) menjadi 80,5 (Motivasi Tinggi) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi roda keberuntungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terlihat dari prosentase yang memiliki motivasi tinggi sebesar 80,9%.

Melihat situasi tersebut maka tingkat prosentase motivasi belajar siswa adalah sebesar 80,9% (hasil dari 17 anak yang memiliki motivasi tinggi dikali 100% dan dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 21 siswa). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penggunaan strategi roda keberuntungan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sudah maksimal.

Dari hasil yang sudah didapat pada siklus II ini, maka dapat ditarik perbedaan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II yang mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu pada prasiklus diperoleh skor rata-rata 63 (hasil dari skor perolehan angket motivasi 1.326 dibagi jumlah siswa 21 sama dengan 63), sementara pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74 (hasil dari skor perolehan angket motivasi 1.560 dibagi jumlah siswa 21 yang menemukan skor rata-rata 74), kemudian pada siklus II diperoleh skor rata-rata 80,5 (hasil dari skor perolehan angket motivasi 1.962 dibagi jumlah siswa 21 sehingga mendapat skor 80,5). Hal ini bisa dikatakan sudah maksimal karena sudah termasuk dalam prosentase motivasi tinggi. Ini sesuai dengan keinginan

proses pembelajaran. Mengingat guru merupakan salah satu Tahapan yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil lembar aktifitas guru pada siklus II, dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Kemampuan guru seperti memunculkan motivasi, memberikan apresiasi, menjelaskan materi, mengkondisikan kelas, menjawab pertanyaan siswa, dan membantu siswa membuat kesimpulan sudah meningkat ditandai dengan tingginya nilai hasil observasi guru pada siklus II dengan perolehan skor 87,5 yang berdasarkan kriteria penskoran termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian siklus II dikatakan berhasil sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

C. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran PKn dengan penerapan strategi roda keberuntungan menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan setiap siklus. Pada siklus I pembelajaran yang dilaksanakan mengalami kendala. Siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang belum mengalami peningkatan.

Penelitian tindakan kelas di MI AL-Hidayah Gedangan Sidoarjo telah dilakukan peneliti dari berbagai tahapan-tahapan, yaitu mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Selama proses penelitian dari awal sampai akhir banyak sekali hambatan yang dirasa oleh peneliti. Namun peneliti tetap antusias untuk

melakukan perubahan yang lebih baik setelah memperoleh permasalahan motivasi belajar siswa yang sangat rendah disekolah. Peneliti menggunakan suatu cara yang mana dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa hingga mereka dapat mendapatkan nilai yang baik. Cara yang digunakan peneliti dengan menggunakan Strategi Roda Keberuntungan pada pembelajaran PKn.

Proses pertama yang dilalui peneliti adalah pra siklus, dimana peneliti bertemu dengan guru dan siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut. Peneliti disambut dengan baik oleh kepala sekolah. Pada proses pra siklus banyak siswa yang tidak terkontrol dalam kelas, banyak yang bermain-main sendiri bahkan ada yang keluar-masuk kelas. Dari proses itu kemudian peneliti mulai berinisiatif untuk membuat siswa tersebut menjadi lebih sopan dan disiplin untuk memberikan perubahan yang positif di siklus I.

Di siklus I peneliti menggunakan strategi roda keberuntungan yang telah dirancang dalam sebuah RPP dengan menjadikan siswa kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo yang berjumlah 21 siswa menjadi 2 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 10-11 siswa. Penerapan strategi rooda keberuntungan pada siklus I sudah berjalan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP. Namun di siklus I hasilnya belum maksimal, motivasi belajar para siswa masih kurang, mereka masih banyak yang berguaru dengan temannya, bahkan ada yang pindah ke kelompok lain. Nilai aktifitas guru pada siklus I yaitu 68,7 dengan kategori cukup baik, dan nilai aktifitas siswa pada

siklus I yaitu 65 dengan kategori cukup baik. Oleh karena itu, peneliti harus memperbaiki aktifitas guru agar lebih maksimal.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan strategi roda keberuntungan dalam siklus I mengalami peningkatan dari permasalahan sebelumnya. Namun masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase motivasi yang diperoleh pada pra siklus dan siklus I. Pada pra siklus skor rata-rata angket motivasi siswa baru mencapai 63 dengan kategori Motivasi Sangat Rendah dan pada siklus I skor rata-rata angket motivasi siswa sudah mencapai 74 dengan kategori Motivasi Sangat Rendah. Berdasarkan indikator kinerja yang diharapkan adanya peningkatan motivasi sebesar 75%, maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian ini belum tuntas.

Bedasarkan pada siklus I, di siklus II peneliti menggunakan RPP yang sama dengan menggunakan strategi roda keberuntungan, setiap anggota kelompok berpasangan untuk saling mengoreksi hasil kerja temannya, sehingga semua siswa berperan aktif di kelas. Skor angket motivasi belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa penerapan strategi roda keberuntungan berimplikasi positif dan sudah berjalan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa lebih bersemangat dan aktif dalam kelas. Hal ini berpengaruh pada peningkatan

motivasi belajar siswa kelas IV pada materi pemerintahan provinsi dengan menggunakan strategi roda keberuntungan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas guru selama pembelajaran berlangsung menggunakan strategi roda keberuntungan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang muncul diantaranya mendampingi siswa dalam pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Pada siklus II ini nilai aktifitas guru sudah mencapai skor 87,5 dengan kategori “Sangat Baik”. Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai akhir aktifitas guru telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 75 .

Berdasarkan analisis data aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan strategi roda keberuntungan sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dalam aktifitas siswa ketika moment perwakilan antar masing-masing kelompok menyampaikan hasil kerjanya, banyak siswa yang berebut agar maju ke depan dan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Dari aktifitas siswa di atas dapat berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PKn. Nilai akhir aktifitas siswa pada siklus II mencapai skor 90,7 dengan kategori “Sangat Baik”. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa prosentase yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 75 .

Strategi roda keberuntungan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pemerintahan provinsi kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan

4. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil signifikan bahwa pembelajaran menggunakan strategi roda keberuntungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn, dikarenakan strategi tersebut dapat menumbuhkan semangat siswa. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil rata-rata angket motivasi belajar siswa. Hasil nilai rata-rata angket motivasi membaca siswa, pada prasiklus adalah 63 (dari skor perolehan 1.326 dibagi jumlah siswa sebanyak 21 siswa sama dengan 63) tergolong “Motivasi Sangat Rendah”.

Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 74 (dari skor perolehan 1.560 dibagi jumlah siswa 21 sama dengan 74) tergolong “Motivasi Rendah” dan pada siklus II meningkat menjadi 80,5 (skor perolehan 1.692 dibagi dengan jumlah siswa sebanyak 21 sama dengan 80,5) tergolong “Motivasi Tinggi”. Hal tersebut menandakan bahwa strategi roda keberuntungan telah berhasil diterapkan, dari permulaan yakni pra siklus kemudian dilanjutkan dengan berbagai perbaikan mulai dari siklus I sampai siklus II.

5. Hasil wawancara guru dan siswa, sebelum dan sesudah siklus. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan pada guru dan siswa. Wawancara kepada guru pada waktu siklus dengan hasil wawancara adalah guru telah menguasai materi pemerintahan provinsi akan tetapi motivasi belajar siswa kelas IV kurang terlihat.

Sedangkan pada saat wawancara setelah siklus, guru mengajarkan materi pemerintahan provinsi dan siswa mampu menangkap pelajaran

